

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Seni merupakan sebuah kata yang semua orang pasti mengenalnya. Beragam jawaban dapat diberikan oleh para pengamat, dan pelaku seni. Menurut Sumardjo (2001:1) “seni adalah bagian dari kehidupan manusia dan masyarakat”. Seni dapat dinikmati melalui panca indera, seperti pendengaran (seni suara), penglihatan (seni lukis/ seni rupa), atau dilahirkan dengan perantaraan gerak (seni tari, drama)”.

Kasmahidayat (2010:11) menyatakan bahwa “seni merupakan salah satu unsur kebudayaan yang hidup di tengah masyarakat dan merupakan sistem yang tidak terpisahkan dari aktivitas masyarakat, serta merupakan ekspresi estetis dari diri manusia yang didasari oleh realitas kehidupan dalam keseharian masyarakat”. Seperti Indonesia yang memiliki seni budaya yang berbeda-beda di setiap pulau, ini dikarenakan budaya lahir dari faktor alam, adat istiadat, kebiasaan, kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Hal tersebut menjadi unsur yang penting dalam kebudayaan dan menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang kaya akan seni dan budaya.

Seperti halnya provinsi Riau yang memiliki keanekaragaman seni budaya yang menarik. Kesenian lahir dari aktivitas keseharian masyarakat melayu yang juga mencintai keindahan. Mulai dari kesenian (musik, tari, drama dan lain-lain), maupun adat istiadat yang sangat kental dengan budaya melayu. Menurut Ekadjati dalam Kasmahidayat (2010:9) “kebudayaan itu lahir seiring dengan kelahiran

kehidupan manusia secara normal, karena kebudayaan adalah ciptaan atau hasil kreasi manusia sebagai makhluk sosial”. Riau merupakan sebuah provinsi yang lahir pada tanggal 9 Agustus 1957, terpisah dengan Provinsi Sumatera Tengah. Penduduk yang mendiami Provinsi Riau adalah suku Melayu, mempunyai adat *resam* dan tradisi yang turun temurun. Agama Islam merupakan agama yang dianut oleh masyarakat Riau, oleh karena itu adat dan budaya Melayu Riau merupakan adat bersendikan syarak dan kitabullah, sehingga tata kehidupan masyarakat Melayu Riau berakar dari nilai-nilai unsur agama Islam. Nobeck dalam Kasmahidayat (2010:7) mengatakan bahwa.

Agama dapat dilihat sebagai *Human Creation* dan *Human Made*, sebagai (1) ekspresi simbolis dari kehidupan manusia yang dengan manusia menafsirkan dirinya dan semesta di sekelilingnya; (2) yang memberikan motif bagi pembuatan manusia; dan (3) sekumpulan tindakan yang berhubungan satu sama lain yang memiliki nilai-nilai untuk keberlangsungan kehidupan manusia.

Masyarakat Melayu Riau adalah masyarakat terbuka semenjak dari zaman kerajaan Melayu yang memerintah. Wilayah Riau secara geografis terletak di persimpangan antara timur dan barat di selat Malaka dan laut Cina Selatan. Oleh karena pengaruh inilah, masyarakat Melayu Riau sifatnya sangat terbuka dan menghargai orang-orang yang datang dan berkunjung ke negeri Riau Jamil (2009:1). Mereka yang datang dan berkunjung ke negeri Riau sejak dari zaman dahulu sampai sekarang ini, sangat disanjung dan dihormati serta diterima dengan ramah dengan hati yang lapang.

Provinsi yang memiliki 12 kabupaten kota dan dipimpin oleh Bapak H.M. Rusli Zainal, SE, MP sebagai Gubernur Riau, semakin berkembang dari zaman ke zaman. Setiap daerah yang ada di Provinsi Riau memiliki seni budaya yang sama

dan ada juga yang berbeda dengan daerah lainnya. Meski tiap masyarakat memiliki perbedaan baik dari kesenian, kebudayaan dan stuktur bahasa, namun tetap merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Setiap daerah di Indonesia memiliki kesenian yang berbeda, seperti halnya seni tari yang merupakan ciri khas dari daerahnya masing masing. Menurut Soedarsono (1976:15) tari merupakan “ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah”. Adapun jenis-jenis tarian berdasarkan fungsinya menurut Soemardjo (2001: 70) yaitu.

Tarian Sakral, yang hanya dilakukan atas perintah kepala suku atau pawang yang bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah demi kepentingan seluruh penduduk. Tari adat yang dilangsungkan pada acara keluarga dan tari profan yang bersifat pesta gembira bersama setelah berhasil menyelesaikan suatu masalah demi kepentingan penduduk.

Menurut Soedarsono (1976:9) berdasarkan pola garapnya, tari dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu tari tradisional dan kreasi baru. Adapun dilihat dari fungsinya tari memiliki fungsi primer dan sekunder. Kesenian yang memiliki fungsi primer sebagai sarana ritual, hiburan pribadi dan persentasi estestis seperti yang dikemukakan oleh Soedarsono dalam Narawati (2005:16), mengajarkan bagaimana selayaknya manusia berperilaku sosial. Seni tari merupakan salah satu bidang seni yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia. Lebih lanjut Kasmahidayat (2010:2) mengatakan “seni adalah keindahan yang merupakan ungkapan jiwa dan budaya manusia terhadap keindahan, rasa keindahan itu lahir dari jiwa manusia yang didorong oleh kecenderungan kepada itu lahir dalam berbagai bentuk”.

Dengan dasar pemikiran untuk mengungkapkan rasa suka cita dan hati yang tulus untuk menyambut tamu yang datang berkunjung ke Riau, maka O. K. Nizami Jamil bersama dengan Johan Syariffuddin membuat dan merangkai sebuah tari untuk dipersembahkan pada penyambutan tamu yang dihormati dengan diberi nama ‘Tari Makan Sirih’, yang beberapa kurun waktu kemudian nama tari Makan Sirih diganti dengan nama ‘Tari Persembahan’ sampai saat ini.

Tari yang diciptakan pada tahun 1957 ini sangat dilestarikan sebagai ciri khas dari Provinsi Riau. Penyajian Tari Persembahan di setiap Kabupaten Kota di Provinsi Riau memiliki beberapa perbedaan. Oleh karena itu ada beberapa peneliti yang telah meneliti dan menulis tentang Tari Persembahan karya O. K Nizami Jamil. Salah satunya adalah Zulkifli Z.A beserta tim yaitu Drs. H. O. K. Nizami Jamil, Dra. Hj. T. Rahimah, M. Nasir, Desmiati, yang membahas tentang tata cara penyajian Tari Persembahan karya Bapak O. K Nizami Jamil. Oleh CV. Sukabina Pekanbaru hasil penelitian Zulkifli Z.A ini diterbitkan dalam buku yang berjudul Pembakuan Tari Persembahan karya Bapak O. K Nizami Jamil, yang bertujuan agar tidak ada lagi perbedaan dalam penyajian tari persembahan di setiap daerah yang ada di Provinsi Riau, yang sebelumnya memiliki banyak perbedaan di setiap daerah, mulai dari ragam gerak, properti, busana, serta cara penyuguhan tepak sirih yang tidak sesuai dengan aturan yang diciptakan oleh sang pencipta tari yakni bapak O. K Nizami Jamil.

Tari Persembahan ini dirangkai dengan gerak Lenggang Melayu patah sembilan dan mempergunakan rentak langgam Melayu dengan lagu ‘Makan Sirih’. Tari persembahan dipersembahkan untuk tamu yang dihormati dengan

maksud untuk menyampaikan ucapan terima kasih serta memberikan kehormatan dengan ikhlas sambil membawa tepak sirih, lengkap dengan sirih adatnya, yang merupakan simbol keterbukaan masyarakat Melayu Riau kepada tamu yang dihormati.

Tari persembahan memiliki simbol dan makna yang tidak terpisahkan dari adat istiadat, kepercayaan serta kebiasaan sehari-hari masyarakat Melayu Riau. Menurut Royce dalam Widaryanto (2007:171) bentuk dan simbol terang-terangan memasukkan pakaian, bahasa, musik, tipe rumah dan agama. Sama halnya dengan simbol dan makna Tari Persembahan yang dapat dilihat dari pola penyajian, mulai dari gerak seperti selembayung yang merupakan bentuk dari atap rumah masyarakat melayu Riau dan merupakan simbol dari *blam dua sekawan* yang mengandung makna kesetiaan dan kebersamaan.

Busana yang digunakan merupakan simbol dari agama yang dianut oleh masyarakat melayu Riau yaitu agama Islam. Adapun makna busana Tari Persembahan juga dikaitkan dengan fungsinya sebagai pakaian penutup malu. Selain gerak dan busana, Tepak sirih juga memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat di Provinsi Riau, yang merupakan simbol penghormatan tuan rumah dan memiliki makna keterbukaan dalam menerima tamu yang datang bersilaturahmi di tanah melayu.

Penelitian ini penting dilakukan, karena Tari Persembahan merupakan ciri khas dari masyarakat melayu Riau, sehingga perlu dipelajari simbol dan makna yang terkandung di dalamnya, agar dapat direalisasikan dalam kehidupan masyarakat melayu Riau. Oleh karena itu peneliti ingin mengungkapkan beberapa



hal tentang tata cara penyambutan tamu yang memfokuskan pada Penyajian tari khususnya simbol dan makna yang terdapat pada gerak dan busana pada Tari Persembahan. Dengan demikian, peneliti mengambil judul “SIMBOL DAN MAKNA TARI PERSEMBAHAN DI PROVINSI RIAU”.

## **B. Rumusan Masalah**

Didasari atas latar belakang dan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana Simbol dan Makna Gerak Tari Persembahan di Provinsi Riau?
2. Bagaimana Simbol dan Makna Busana Tari Persembahan di Provinsi Riau?

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada dilapangan, dan mencari jawaban melalui berbagai sumber yang diterima berupa deskripsi dari permasalahan di rumusan masalah.

### **2. Tujuan khusus**

- Mendeskripsikan Simbol dan Makna Gerak Tari Persembahan di Provinsi Riau.
- Mendeskripsikan Simbol dan Makna Busana Tari Persembahan di Provinsi Riau.

#### **D. Asumsi**

Ekspresi dan kreativitas masyarakat, memiliki simbol dan makna yang dilatarbelakangi oleh sosial budaya, ekonomi, letak geografis, dan pola kegiatan kesehariannya. Simbol dan makna yang terkandung di dalamnya akan mencerminkan kondisi suatu daerah dan menjadi ciri khas serta identitas suatu etnik masyarakat tertentu. Bentuk dan simbol terang-terangan memasukkan pakaian, bahasa, musik, tipe rumah dan agama, Royce (Widaryanto, 2007:171) Tari persembahan hasil kreativitas dari bapak O.K Nizami Jamil, mengandung simbol dan makna yang mencerminkan adat istiadat, pola kehidupan masyarakat Melayu Riau serta agama yang bertujuan untuk menyambut tamu kehormatan yang berkunjung ke Riau.

#### **E. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan model deskriptif analisis, yang didasarkan pada subjektivitas dan berupa deskripsi atau uraian. Penelitian deskriptif ini merupakan sebuah langkah konkrit untuk memperoleh informasi data dan menjawab pertanyaan yang muncul dalam penelitian. Dalam hal ini seorang peneliti sebagai subjek penelitian yang berusaha mendeskripsikan serta menganalisis data yang diperoleh.

Kegiatan analisis dilakukan sebagai salah satu rangka dalam memahami masalah yang diteliti untuk mengungkap kebenaran suatu permasalahan yang ada di lapangan, peneliti menggunakan teknik triangulasi data yaitu penggabungan

beberapa teknik pengumpulan data seperti, observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi, analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasinya (Sugiono 2010:15). Adapun langkah-langkah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tahap perencanaan penelitian, dimana sebuah penelitian dipersiapkan.
2. Tahap pelaksanaan penelitian, dimana sebuah penelitian yang sudah dilaksanakan atau dilakukan dengan teknik pengumpulan data yang disertai dengan instrumennya, kemudian diolah sesuai dengan teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini.
3. Tahap penulisan laporan penelitian, dimana tahapan ini merupakan tahapan terakhir dari penelitian.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berguna dan bermanfaat terutama bagi:

1. Peneliti  
Menambah wawasan, pengalaman dan pengetahuan mengenai bentuk penyajian, Simbol dan makna gerak dan busana Tari Persembahan di Provinsi Riau.
2. Lembaga Kebudayaan  
Dapat memperoleh informasi tentang simbol dan makna Tari Persembahan di Provinsi Riau.



### 3. Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam penelitian sejenis dengan topik yang berbeda dan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut.

### 4. Jurusan Pendidikan Seni Tari UPI

menambah khasanah kepustakaan (*literatur*) khususnya pada jurusan Pendidikan Seni Tari UPI Bandung mengenai Penyajian Tari Persembahan di Provinsi Riau.

